

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU Obat di Lingkup Lansia Nagari Aur Begalung

Fitri Wahyuni¹⁾, Yahdian Rasyadi²⁾, Wida Ningsih³⁾, Cindy Elvionita⁴⁾, Anugrah Putra Pharmaheri⁵⁾

¹⁾Program Studi S1 Farmasi Klinis, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia, apt.fitriwahyuni@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Farmasi Klinis, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia, yahdianrasyadi@gmail.com

³⁾Program Studi S1 Farmasi Klinis, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia, nwida777@gmail.com

⁴⁾Program Studi S1 Farmasi Klinis, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia, cindyelvionita@fk.unbrah.ac.id

⁵⁾Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Sains Dwi Farma, Bukittinggi, Indonesia, anugrahpharmaheri@gmail.com

Abstract

In older adults, there is a decline in the ability to adapt to the external environment, accompanied by decreased physiological, cognitive, and psychological functions. These conditions may lead to errors in medication management and use among the elderly. One effort to prevent such problems is the correct implementation of the DAGUSIBU concept (Obtain, Use, Store, and Dispose of medicines). However, the level of knowledge of elderly people regarding DAGUSIBU has not been clearly identified, particularly in Nagari Aur Begalung, Pesisir Selatan Regency. This study aimed to describe the level of knowledge of the elderly community regarding DAGUSIBU medicines in Nagari Aur Begalung. This research employed an observational design with a cross-sectional approach. Data were collected using a structured questionnaire distributed to elderly respondents. The results showed that the majority of elderly respondents had a moderate level of knowledge regarding DAGUSIBU medicines, indicating that their understanding of proper medication management is not yet optimal. Therefore, continuous educational efforts are needed to improve elderly knowledge to ensure appropriate, safe, and rational use of medicines.

Keywords: DAGUSIBU, Elderly, Medication Use, Aur Begalung

Abstrak

Pada usia lanjut terjadi penurunan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang disertai dengan penurunan fungsi fisiologis, kognitif, dan psikologis. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan dan penggunaan obat pada lansia. Salah satu upaya untuk mencegah permasalahan tersebut adalah penerapan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat) yang benar. Namun, tingkat pengetahuan masyarakat lansia mengenai DAGUSIBU obat masih belum diketahui secara pasti, khususnya di Nagari Aur Begalung, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat lansia tentang DAGUSIBU obat di Nagari Aur Begalung. Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia memiliki tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa pemahaman lansia terhadap pengelolaan obat masih belum optimal. Oleh

karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan lansia agar penggunaan obat dapat dilakukan secara tepat, aman, dan rasional.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Lansia, Penggunaan obat, Aur Begalung



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kelompok lanjut usia (lansia) merupakan populasi yang memiliki kerentanan tinggi terhadap permasalahan penggunaan obat, seiring dengan terjadinya perubahan fisiologis, penurunan fungsi kognitif, serta meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif yang membutuhkan terapi jangka panjang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, maupun membuang obat, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kegagalan terapi, efek samping obat, serta masalah terkait obat (*drug related problems*). Oleh karena itu, pengelolaan obat yang benar pada kelompok lansia menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar adalah melalui program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar mampu memperoleh obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat dengan benar, serta membuang obat yang sudah tidak layak pakai secara aman. Implementasi konsep DAGUSIBU diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keberhasilan terapi,

khususnya pada kelompok lansia. Namun demikian, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip DAGUSIBU

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU masih bervariasi di berbagai wilayah. Penelitian yang dilakukan di Dusun Kerembong Timur melaporkan bahwa 32% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 51% cukup, dan 17% kurang terkait DAGUSIBU [1]. Penelitian lain di Kelurahan Tanah Patah, Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa sebesar 46,63% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai DAGUSIBU [2]. Sementara itu, penelitian di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo melaporkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dengan 83,41% responden memahami prinsip DAGUSIBU dengan baik [3]. Variasi hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan responden.

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, serta intensitas sosialisasi program kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti pada tahun 2019 [4] menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar.

Selain itu, keterbatasan akses informasi dan kurang optimalnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi turut memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat, terutama pada kelompok lansia yang memiliki keterbatasan dalam menerima dan memproses informasi kesehatan.

Nagari Aur Begalung di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan wilayah dengan karakteristik sosial dan demografis yang khas, di mana sebagian masyarakat lansia masih mengandalkan pengalaman pribadi dan informasi dari lingkungan sekitar dalam penggunaan obat. Hingga saat ini, belum terdapat data yang secara spesifik menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat lansia mengenai DAGUSIBU di wilayah ini. Ketiadaan data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), mengingat karakteristik lansia di Nagari Aur Begalung dapat berbeda dengan wilayah lain yang telah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat lansia tentang DAGUSIBU di Nagari Aur Begalung menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai pemahaman lansia dalam pengelolaan obat yang benar, serta menjadi dasar dalam perencanaan intervensi dan program edukasi kesehatan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat lansia tentang DAGUSIBU obat di Nagari Aur Begalung, Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian **deskriptif observasional** dengan pendekatan **cross-sectional** yang

bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat lansia mengenai pengelolaan obat berdasarkan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat). Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan karakteristik variabel yang diteliti tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian [5]. Penelitian ini dilaksanakan di **Nagari Aur Begalung, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan** pada bulan Agustus tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat lansia yang berdomisili di Nagari Aur Begalung. Sampel penelitian adalah lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi lansia berusia ≥ 60 tahun, berdomisili di Nagari Aur Begalung, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi lansia yang mengalami gangguan kognitif berat atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak $n = 87$ orang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan pendidikan), sedangkan bagian kedua berisi pertanyaan mengenai **pengetahuan, sikap, dan perilaku** pengelolaan obat berdasarkan indikator DAGUSIBU, meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji **validitas dan reliabilitas** untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian [5].

Variabel dalam penelitian ini meliputi **pengetahuan, sikap, dan perilaku lansia** terkait pengelolaan obat berdasarkan konsep DAGUSIBU. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu fenomena social [5]. Setiap jawaban diberikan skor tertentu, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk memperoleh skor total responden.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan skor total responden ke dalam kategori tingkat pengetahuan, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan interval skor dengan rumus $interval = 100/4 = 25$, sehingga rentang kategori ditetapkan sebagai berikut: 0–25 (kurang), 26–50 (cukup), 51–75 (baik), dan 76–100 (sangat baik). Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan responden [6]. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, dan seluruh responden telah memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum pengambilan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 87 responden lansia yang berdomisili di Nagari Aur Begalung, Kabupaten Pesisir Selatan. Karakteristik sosiodemografi responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (71,26%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 28,74%. Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMP (40,23%), diikuti SD

(28,74%), SMA (19,54%), dan sarjana (11,49%).

Tabel 1. Sosiodemografi Responen (n=87)

Kategori		n (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	25 (28,74)
	Perempuan	62 (71,26)
Pendidikan	SD	25 (28,74)
	SMP	35 (40,23)
	SMA	17 (19,54)
	Sarjana	10 (11,49)

Tingkat pengetahuan lansia tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di Nagari Aur Begalung Kabupaten Pesisir Selatan diukur menggunakan kuesioner dengan 16 item pernyataan. Hasil penelitian Tingkat pengetahuan responden di sajikan dalam tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pengetahuan DAGUSIBU Responen

Indikator	No	PERNYATAAN	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
			n	%	n	%	n	%	n	%
			DA (Dapatkan Obat)	1.	Apotek merupakan tempat yang tepat untuk membeli obat?	11	13	47	54	29
2.	Obat yang berlogo K dalam kemasannya, tidak bisa dibeli diwarung atau swalayan.	7		8	32	37	44	51	4	5
3.	Obat dengan menggunakan resep dokter harus diperoleh di apotek.	5		6	47	54	32	37	3	3
4.	Perubahan pada warna, bau dan rasa obat merupakan ciri-ciri obat sedian tablet rusak.	9		10	48	55	26	30	4	5
GU (Gunakan)	5.	Pada kemasan terdapat petunjuk penggunaan obat	12	14	67	77	6	7	2	2

ak an O ba t)	6.	Obat yang di beli tanpa resep harus membaca petunjuk penggunaannya.	12	14	48	55	25	29	2	2
	7.	Obat sirup/cair dapat digunakan Kembali setelah lama disimpan jika tidak mengalami perubahan bentuk/warna/rasa dan tidak kadaluwarsa.	8	9	39	45	32	37	8	9
	8.	Obat antibiotik di minum harus sampai habis	19	22	45	52	23	26	0	0
SI (S i m P a n O b a t)	9.	Obat supositoria harus disimpan di lemari es	6	7	35	40	45	52	1	1
	10.	Menyimpan obat harus terhindar dari sinar matahari langsung.	12	14	61	70	14	16	0	0
	11.	Obat yang berbentuk cairan atau sirup disimpan dalam tempat yang sejuk.	12	14	63	72	10	11	2	2
	12.	Menyimpan obat harus jauh dari jangkauan anak-anak.	37	43	46	53	3	3	1	1
BU (B u a n g O b a t)	13.	Antibiotik tablet yang akan dibuang di hancurkan terlebih dahulu dan dikubur dalam tanah.	10	11	57	66	17	20	3	3
	14.	Obat berbentuk cairan dibuang dulu isinya ke saluran air lalu botolnya dapat langsung dibuang di tempat sampah.	9	10	48	55	27	31	3	3
	15.	Obat dalam bentuk sediaan tablet dan pil harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang.	9	10	49	56	26	30	3	3
	16.	Obat yang berbentuk tablet sudah rusak atau kadaluwarsa, harus di buang dengan cara di timbun dalam tanah.	10	11	50	57	20	23	7	8

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa kuesioner tingkat pengetahuan responden tentang

DAGUSIBU terdiri dari 16 item dan terbagi menjadi 4 parameter yaitu pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar. Rata-rata skor pengetahuan responden berdasarkan indikator disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan skor total, tingkat pengetahuan lansia tentang DAGUSIBU di Nagari Aur Begalung berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 70,03. Indikator dengan skor tertinggi adalah penyimpanan obat, sedangkan skor terendah ditemukan pada indikator mendapatkan obat.

Tabel 3. Rata-rata skor pengetahuan responden berdasarkan indicator.

Indikator	Jumlah item	Skor Rata-rata	Kategori
Dapatkan	4	66,31	Baik
Gunakan	4	70,76	Baik
Simpan	4	74,07	Baik
Buang	4	68,97	Baik
Total DAGUSIBU	16	70,03	Baik

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum lansia di Nagari Aur Begalung memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan obat berdasarkan konsep DAGUSIBU. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami prinsip dasar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Pengetahuan Responden tentang Cara Mendapatkan Obat yang Benar

Parameter pertama pengetahuan tentang cara mendapatkan Obat. Sebanyak 54% reponden setuju bahwasannya tempat yang tepat untuk membeli obat (p.1). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan skor 70.

Sebanyak 51% responden tidak setuju bahwa obat yang berlogo K dalam kemasannya, tidak bisa di beli di warung atau swalayan (p.2). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan cukup dengan skor 62. 54% setuju obat dengan menggunakan resep dokter harus diperoleh di apotek (p.3). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan cukup dengan skor 66. Dan 55% setuju perubahan warna, bau dan rasa obat merupakan ciri-ciri obat sediaan tablet rusak (p.4). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan rata-rata skor 66,31. Kondisi ini sejalan dengan penelitian [1] dan [4] yang melaporkan bahwa pemahaman masyarakat terkait sumber perolehan obat yang benar masih tergolong sedang, terutama pada kelompok dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah.

Pengetahuan Responden tentang Cara Menggunakan Obat yang Benar

Parameter yang kedua yaitu Pengetahuan tentang cara menggunakan Obat. Sebanyak 77% setuju bahwa responden harus mengetahui dikemas obat terdapat petunjuk penggunaan obat (p.5). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan sangat baik dengan skor 76. Sebanyak 55% setuju bahwa responden harus mengetahui sebelum menggunakan obat yang dibeli tanpa resep harus membaca petunjuk penggunaannya (p.6). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan skor 70. Sebanyak 45% setuju obat sirup/cair dapat digunakan kembali setelah lama disimpan jika tidak mengalami perubahan bentuk/warna/rasa dan tidak kadaluwarsa (p.7). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan cukup dengan skor 64. Dan sebanyak 52% responden setuju obat antibiotik di minum harus sampai habis (p.8). Dari data tersebut dapat

dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan rata – rata skor 70,76. Mayoritas responden telah memahami pentingnya membaca petunjuk penggunaan obat serta mengonsumsi antibiotik hingga habis. Hasil ini konsisten dengan penelitian [2] yang melaporkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai aturan penggunaan obat cenderung lebih baik dibandingkan aspek DAGUSIBU lainnya.

Pengetahuan Responden tentang Cara Menyimpan Obat yang Benar

Parameter yang ketiga yaitu pengetahuan tentang cara menyimpan obat. Sebanyak 52% responden tidak setuju obat-obat suppositoria harus disimpan di lemari es (p.9). Dari data tersebut dapat dikatakan Tingkat pengetahuan cukup dengan skor 63. Sebanyak 70% responden setuju menyimpan obat harus terhindar dari sinar matahari langsung (p.10). Dari data tersebut dapat dikatakan Tingkat pengetahuan baik dengan skor 74. Sebanyak 72% responden setuju obat yang berbentuk cairan atau sirup disimpan dalam tempat sejuk (p.11). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan skor 74. Dan sebanyak 53% responden setuju menyimpan obat harus jauh dari jangkauan anak-anak (p.12). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan rata – rata skor 74,07. Indikator penyimpanan obat memperoleh skor tertinggi dan masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa lansia relatif telah memahami cara penyimpanan obat yang aman, seperti menghindari paparan sinar matahari langsung dan menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik penyimpanan obat lebih mudah dipahami karena sering

disampaikan dalam edukasi kesehatan dan informasi pada kemasan obat [1][2].

Pengetahuan Responden tentang Cara Membuang Obat yang Benar

Parameter yang keempat yaitu pengetahuan tentang membuang obat. Sebanyak 66% responden setuju bahwa antibiotik tablet yang akan dibuang dihancurkan terlebih dahulu (p.13). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan baik dengan skor 71. Sebanyak 55% responden setuju bahwa obat bentuk cairan dibuang dulu isinya kesaluran air lalu botolnya dapat langsung dibuang ditempat sampah (p.14). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan cukup dengan skor 68. Sebanyak 56% setuju obat dalam sediaan tablet dan pil harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang (p.15). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan cukup dengan skor 68. Dan sebanyak 57% responden setuju obat yang berbentuk tablet sudah rusak atau kadaluwarsa harus dibuang dengan cara ditimbun ditanah (p.16). Dari data tersebut dapat dikatakan tingkat pengetahuan cukup dengan rata-rata skor 68,97. Indikator penyimpanan obat memperoleh skor tertinggi dan masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa lansia relatif telah memahami cara penyimpanan obat yang aman, seperti menghindari paparan sinar matahari langsung dan menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik penyimpanan obat lebih mudah dipahami karena sering disampaikan dalam edukasi kesehatan dan informasi pada kemasan obat.

Sebaliknya, indikator pembuangan obat menunjukkan skor terendah meskipun masih berada pada kategori baik. Banyak

responden yang belum memahami cara pembuangan obat yang benar, terutama untuk sediaan cair dan obat kadaluwarsa. Kondisi ini juga ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pembuangan obat merupakan aspek DAGUSIBU yang paling jarang dipahami masyarakat. Kurangnya sosialisasi mengenai dampak lingkungan dan risiko penyalahgunaan obat diduga menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman pada indikator ini [1][4].

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi yang lebih terarah, khususnya pada aspek pembuangan dan perolehan obat yang benar. Edukasi yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik lansia diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mencegah kesalahan pengelolaan obat yang berpotensi berdampak pada kesehatan dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di Nagari Aur Begalung, Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan lansia mengenai DAGUSIBU berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata sebesar 70,03. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terkait pengelolaan obat. Meskipun demikian, hasil analisis per indikator menunjukkan bahwa pengetahuan pada aspek cara mendapatkan obat dan pembuangan obat memiliki skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator penggunaan dan penyimpanan obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bagian dari masyarakat lansia yang belum sepenuhnya memahami pengelolaan obat yang benar, khususnya

pada tahap perolehan dan pembuangan obat.

Oleh karena itu, promosi dan edukasi kesehatan terkait DAGUSIBU masih sangat diperlukan, dengan fokus pada indikator yang memiliki skor lebih rendah. Kegiatan edukasi disarankan dilakukan secara terintegrasi melalui puskesmas, posyandu lansia, serta peran aktif apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berwenang dalam pemberian informasi obat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan cakupan wilayah responden serta mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi DAGUSIBU terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pengelolaan obat pada kelompok lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Oktaviani, N., Sidrotullah, M., & Alfaiza, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) Obat di Dusun Kerembong Timur Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 10(1), 15-18.
- [2] Prasetyani, R. & Anggraini, M. (2024). Studi Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 12(2), 33-40.
- [3] Sari, M., Nugroho, A., & Lestari, D. (2022). Gambaran pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU obat di Desa Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 9(3), 112–119.
- [4] Damayanti, T. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 7(1), 8-18.
- [5] Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- [6] Siregar, S. (2017). *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.